

**Pengaruh Variabel Mikroekonomi dan Makroekonomi terhadap
Harga Saham PT. Mayora Indah, Tbk.**

Intan Permatasari
Mirza Hedismarlina Yuneline
mirza.yuneline@ekuitas.ac.id
Program Studi Manajemen
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas, Bandung

Abstract

This study aims to analyze the development of microeconomics variables such as Debt to Equity Ratio (DER) and earning per share (EPS); macroeconomics variables such as interest rate and exchange rate; and the stock price of PT. Mayora Indah, Tbk and examine the influence both microeconomics and macroeconomics variables to the stock price. The method used are descriptive and verifikatif methods. The data used are secondary data from PT. Mayora Indah, Tbk's annual reports with period of 2011-2016. The design of hypothesis testing using multiple linear regression analysis, t-test analysis and f-test analysis.

The results of this study indicate that partially DER, interest rate, and exchange rate have no effect to the stock price. But EPS has significant effect to the stock price. The simultaneously results of Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), interest rate, and exchange rate (USD/IDR) have a significant effect to the stock prices. The magnitude of correlation coefficient is 75,2% which means it has a strong relationship, as well as the coefficient of determination of 56,5%, which means 43,5% influenced by other factors not examined.

Keywords: Debt to Equity Ratio (DER); Earning Per Share (EPS); Interest Rate; Exchange Rate; Stock Price.

Pendahuluan

Sejak tahun 2012, perekonomian Indonesia telah mengalami banyak gejolak yang diakibatkan perubahan pola siklus ekonomi global. Pada tahun 2013, pertumbuhan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) turun menjadi dibawah 6% untuk pertama kalinya sejak krisis keuangan global dan selama tahun 2014 pertumbuhannya masih melambat (OECD, 2015). Ekonomi global pada tahun 2013 diwarnai ketidakpastian di pasar keuangan global terkait isu pengurangan stimulus moneter (*tapering off*) di Amerika Serikat. Indonesia, yang menjadi salah satu tempat penanaman modal portofolio asing, juga tidak terlepas dari dampak rencana *tapering off*, dimana terjadi aliran modal asing yang keluar cukup signifikan dari pasar keuangan domestik. Selain itu, keluarnya aliran modal asing dari Indonesia juga dipicu oleh persepsi negatif investor asing terhadap tekanan inflasi di Indonesia yang sempat tinggi pasca kenaikan harga BBM bersubsidi dan defisit transaksi berjalan yang melebar. (<http://www.bi.go.id/id/publikasi/kebijakan-moneter>, diunduh pada 16 Maret 2017).

Dalam menahan laju inflasi yang mengalami peningkatan pada tahun 2013 dan tahun 2014 hingga level 8,38%, Bank Indonesia kian menaik – turunkan tingkat suku bunga acuan yaitu BI Rate dari level terendah 5,75% hingga level tertinggi yaitu 7,75% sepanjang tahun 2011 sampai dengan 2016. Tingkat suku bunga yang meningkat maka akan mengurangi tingkat pinjaman dan menarik investor untuk menginvestasikan sebagian pendapatannya ke investasi tabungan atau deposito, tetapi sisi negatifnya adalah bagi perusahaan yang meminjam dana ke lembaga perbankan akan mengalami penurunan laba karena harus membayar beban bunga yang lebih besar.

Melebarnya defisit transaksi berjalan dan menurunnya surplus modal dan finansial menyebabkan Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) mengalami defisit. Dampak dari defisit transaksi berjalan yang semakin melebar mendorong nilai tukar rupiah bergerak dalam tren melemah hingga tahun 2016. Ketidakstabilan nilai tukar mata uang asing terutama USD terhadap mata uang rupiah dapat memberikan ketidakpastian terhadap biaya produksi dan dalam penetapan harga jual produk perusahaan, hal ini disebabkan karena sebagian bahan baku yang diperlukan untuk proses produksi berasal dari import atau bahan baku yang dibeli di pasar lokal tetapi mengikuti harga pasar internasional. Selain itu pula, perusahaan yang meminjam dana dalam bentuk USD beban yang dikeluarkan akan lebih besar saat melunasi kewajibannya akibat dari selisih kurs.

PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR) sebagai salah satu perusahaan yang bergerak di bidang sub sektor industri barang konsumsi mencatatkan hasil laba bruto yang merosot 13,22% dari Rp 2,92 triliun pada 2013 menjadi Rp 2,53 triliun pada 2014. Merosotnya kinerja laba bersih ini dipicu dari kerugian selisih kurs mencapai Rp 18,52 miliar. Selain itu, terdapat kenaikan beban penjualan sebesar 0,6%; dan beban bunga naik 39,55% (<http://m.liputan6.com/bisnis/read/2207814/laba-bersih-mayora-merosot-59/>, diunduh pada 16 Maret 2017). Pada pertengahan tahun 2016, MYOR mencatatkan kenaikan pendapatan sebesar 23%, diikuti dengan kenaikan beban operasional dan laba usaha tetapi laba per lembar sahamnya (EPS) turun menjadi Rp 661,-.

Tabel berikut menunjukkan perkembangan tingkat suku bunga, nilai tukar, DER, EPS, dan harga saham pada MYOR untuk periode tahun 2011 sampai dengan 2016:

Tabel 1. Data Perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), Suku Bunga, Nilai Tukar dan Harga Saham MYOR Tahun 2011 – 2016

Tahun QII	Mikro		Makro		Harga Saham
	DER	EPS	Suku Bunga	Nilai Tukar (USD/IDR)	
2011	116,48%	Rp. 200,-	6,75%	Rp. 9.162,-	Rp. 11.143,-
2012	192,65%	Rp. 439,-	5,75%	Rp. 9.480,-	Rp. 21.686,-
2013	143,69%	Rp. 589,-	6,00%	Rp. 9.929,-	Rp. 25.843,-
2014	163,97%	Rp. 340,-	7,50%	Rp. 11.969,-	Rp. 29.400,-
2015	129,11%	Rp. 684,-	7,50%	Rp. 13.332,-	Rp. 26.000,-
2016	112,29%	Rp. 661,-	6,50%	Rp. 13.180,-	Rp. 38.950,-

Sumber: www.idx.co.id dan www.bi.go.id (data diolah, 2017)

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan adanya ketidaksesuaian antara suku bunga (BI Rate), nilai tukar, *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS), terhadap harga saham. Hal ini dapat dibuktikan pada tahun 2014, pada saat tingkat inflasi mengalami kenaikan dari periode sebelumnya yaitu sekitar 8,40%, Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan untuk meningkatkan suku bunga acuan (BI Rate) yaitu sebesar 7,50%. MYOR pada saat itu meningkatkan rasio hutangnya menjadi sebesar 163,97%, sehingga beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan menjadi lebih besar. Hal ini dibuktikan dengan penurunan tingkat *Earning Per Share* menjadi Rp.340,- tetapi terjadi kenaikan harga saham menjadi Rp.29.400,.

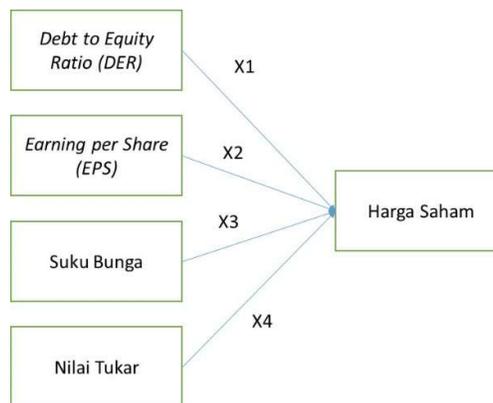
Sehingga penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sejauh mana variabel makroekonomi yaitu suku bunga dan nilai tukar; dan variabel mikroekonomi yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh baik secara parsial maupun simultan terhadap harga saham MYOR.

Kajian Literatur

Menurut Brigham dalam Azis dkk (2015:83), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham, seperti besarnya dividen kas yang diberikan, besarnya laba, *earning per share*, tingkat suku bunga, tingkat risiko, dan tingkat pengembalian. Dimana semakin besar dividen kas yang diberikan, semakin besar jumlah laba yang diperoleh, dan semakin besar EPS yang didapatkan, dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Tingkat suku bunga mempengaruhi harga saham, dapat dilihat kaitannya dengan besarnya beban bunga jika tingkat suku bunga semakin tinggi yang mengakibatkan rendahnya laba perusahaan. Selain itu, kenaikan tingkat suku bunga dapat mempengaruhi pemilihan instrument investasi, dimana biasanya investor akan memilih membeli obligasi dibandingkan dengan saham.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Elzadora (2009) menunjukkan bahwa variabel makroekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan variabel mikroekonomi seperti EPS memiliki pengaruh positif terhadap harga saham dan DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham-saham yang tercatat di indeks LQ45. Hal tersebut didukung oleh Nurfadillah (2011) dan Purnamawati & Werastuti (2013). Menurut Nurfadillah (2011), pengaruh variabel mikroekonomi terhadap harga saham menunjukkan hasil yang sama seperti penelitian sebelumnya pada saham PT. Unilever, Tbk. (UNVR). Purnamawati dan Werastuti (2013) menunjukkan bahwa variabel makroekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham secara parsial pada saham-saham yang tercatat di indeks LQ45.

Sedangkan penelitian Hardaningtyas (2014) menunjukkan hasil yang berbedapada perusahaan semen, dimana baik secara parsial maupun simultan, variabel makroekonomi dan mikroekonomi memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham. Dan menurut Hunjra, dkk (2014), baik variabel makroekonomi maupun variabel mikroekonomi tidak memiliki pengaruh dalam jangka pendek terhadap harga saham-saham yang tercatat di Bursa Pakistan. Tetapi untuk jangka panjang, baik variabel bebas maupun terikat memiliki hubungan yang sangat kuat. Gambar berikut menunjukkan paradigma penelitian:



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Sehingga hipotesis dari penelitian ini adalah variabel makroekonomi dan variabel mikroekonomi memiliki pengaruh baik secara parsial maupun simultan terhadap harga saham MYOR.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan perkembangan variabel makroekonomi dan variabel mikroekonomi serta harga saham MYOR. Sedangkan metode verifikatif menggunakan lima variabel yang terdiri dari empat variabel bebas yaitu *DER* (X_1), *EPS* (X_2), Suku Bunga (X_3), dan Nilai Tukar (X_4), serta satu variabel terikat yaitu harga saham (Y). Kelima variabel tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui hubungan antar variabel sehingga mendapat jawaban atas hipotesis penelitian yang diajukan.

Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai rasio *leverage* yaitu *Debt to Equity Ratio* (*DER*) sebagai variabel independen X_1 , rasio profitabilitas yaitu *Earning Per Share* (*EPS*) sebagai variabel independen X_2 , suku bunga (*BI Rate*) sebagai variabel independen X_3 , nilai tukar (*USD/IDR*) sebagai variabel independen X_4 dan harga saham sebagai variabel dependen Y .

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini jenis data yang dikumpulkan adalah data sekunder yang diperoleh dari Laporan keuangan MYOR per triwulan/kuartal dari triwulan/kuartal I - IV dari tahun 2011 – 2016 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Data tingkat suku bunga (*BI Rate*) bulan Maret, Juni, September, Desember selama tahun 2011 – 2016 dari publikasi Bank Indonesia melalui situs resminya yaitu www.bi.go.id. Data tingkat nilai tukar (*USD/IDR*) dengan menggunakan kurs tengah pada bulan Maret, Juni, September, Desember selama tahun 2011 – 2016 yang diperoleh dari *Indonesian Financial Statistics* yang tercantum dalam situs resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id. Dan data penutupan harga saham akhir bulan Maret, Juni, September, Desember selama tahun 2011 – 2016 yang diperoleh dari <https://finance.yahoo.com/>.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Selain menggunakan analisis statistik deskriptif, penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan dua metode yaitu uji statistik t (uji- t) parsial dan uji statistik F (uji- F) simultan.

Isi Makalah

Analisis Data Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel mikroekonomi menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari *Debt to Equity Ratio* (*DER*) sebagai variabel independen pertama (X_1) selama periode penelitian yaitu sebesar 144,73% dengan standar deviasi sebesar 0,06957. Sedangkan untuk nilai rata-rata log10 dari *Earning Per Share* (*EPS*) sebagai variabel independen kedua (X_2) selama periode penelitian yaitu sebesar 2,5333 atau Rp. 341,43 dengan standar deviasi sebesar 0,35915.

Berikutnya untuk variabel makroekonomi didapatkan nilai rata-rata suku bunga sebagai variabel independen ketiga (X_3) sebesar 6,7604% dengan standar deviasi sebesar 0,04733. Dan nilai rata-rata log10 dari nilai tukar sebagai variabel independen keempat (X_4) sebesar 4,0512 atau Rp. 11.251,23 dengan standar deviasi sebesar 0,07195. Sedangkan untuk nilai rata-rata log10 dari harga saham sebagai variabel dependen (Y) selama periode penelitian yaitu sebesar 4,3028 atau Rp. 20.081,68. dengan standar deviasi sebesar 0,29551. Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif:

Tabel 2. Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
DER	24	106,26	192,65	144,7304	22,82339
EPS	24	1,60	3,18	2,5333	,35915
SB	24	5,75	7,75	6,7604	,72412
NT	24	3,95	4,17	4,0512	,07195
HS	24	3,17	4,61	4,3028	,29551
Valid N (listwise)	24				

Sumber: Data diolah, 2017

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil pengolahan data untuk regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	<i>(Constant)</i>	3,425	4,716		,726	,477
	<i>DER</i>	1,159	,799	,273	1,450	,163
	<i>EPS</i>	,554	,132	,674	4,211	,000
	<i>SB</i>	1,408	1,322	,226	1,066	,300
	<i>NT</i>	,657	1,040	,160	,632	,535

a. *Dependent Variable: HS*

Sumber: Data diolah penulis, 2017

Berdasarkan pada Tabel 3 di atas, hasil pengolahan data untuk regresi linier berganda dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 3,425 + 1,159 (X_1) + 0,554 (X_2) + 1,408 (X_3) + 0,657 (X_4)$$

Sedangkan untuk hasil analisis koefisien korelasi dan koefisien determinasi dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4. Analisis Koefisien Kolerasi dan Determinasi
Model Summary^b

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,752 ^a	,565	,474	,21433

a. *Predictors: (Constant), NT, EPS, DER, SB*

b. *Dependent Variable: HS*

Sumber: Data diolah penulis, 2017

Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 75,2% yang menunjukkan hubungan antara *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), suku bunga (SB), dan nilai tukar (NT) terhadap harga saham merupakan hubungan yang kuat. Nilai *R square* adalah 56,5% yang berarti persentase sumbangan pengaruh variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), suku bunga (SB), dan nilai tukar (NT) terhadap harga saham sebesar 56,5% sedangkan sisanya 43,5% diduga dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

Pengujian Hipotesis
Uji Statistik t (Uji-t) Parsial

Pada uji parsial atau uji-t dalam penelitian ini, nilai probabilitas dapat dilihat pada hasil pengujian yang telah diolah pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Statistik t (Uji-t) Parsial
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3,425	4,716		,726	,477
DER	1,159	,799	,273	1,450	,163
EPS	,554	,132	,674	4,211	,000
SB	1,408	1,322	,226	1,066	,300
NT	,657	1,040	,160	,632	,535

a. Dependent Variable: HS

Sumber: Data diolah penulis, 2017

Berikut adalah hasil uji hipotesis berdasarkan tabel di atas:

1. *Debt to Equity Ratio* (DER) (X_1)
 Berdasarkan tabel di atas didapat t_{hitung} sebesar 1,450 kemudian bandingkan dengan t_{tabel} (df (n-k) 24-4=20, $\alpha = 0,05$) sebesar 2,086, artinya $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi 0,163 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Dari hasil pengujian di atas maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak artinya variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) (X_1) secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel dependen yaitu harga saham.
2. *Earning Per Share* (EPS) (X_2)
 Berdasarkan tabel di atas didapat t_{hitung} sebesar 4,211 kemudian bandingkan dengan t_{tabel} (df (n-k) 24-4=20, $\alpha = 0,05$) sebesar 2,086, artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi 0,000 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dari hasil pengujian di atas maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel *Earning Per Share* (EPS) secara parsial berpengaruh positif secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu harga saham.
3. Suku bunga (SB) (X_3)
 Berdasarkan tabel di atas didapat t_{hitung} sebesar 1,066 kemudian bandingkan dengan t_{tabel} (df (n-k) 24-4=20, $\alpha = 0,05$) sebesar 2,086, artinya $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi 0,300 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Dari hasil pengujian di atas maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel suku bunga secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel dependen yaitu harga saham.
4. Nilai tukar (NT) (X_4)
 Berdasarkan tabel di atas didapat t_{hitung} sebesar 0,632 kemudian bandingkan dengan t_{tabel} (df (n-k) 24-4=20, $\alpha = 0,05$) sebesar 2,086, artinya $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi 0,535 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Dari hasil pengujian di atas maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel nilai tukar secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel dependen yaitu harga saham.

Uji Statistik F (Uji-F) Simultan

Pada uji simultan atau uji-F dalam penelitian ini, nilai probabilitas dapat dilihat pada hasil pengujian yang sudah diolah bisa dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Statistik F (Uji-F) Simultan
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,136	4	,284	6,181	,002 ^b
	Residual	,873	19	,046		
	Total	2,008	23			

a. Dependent Variable: HS

b. Predictors: (Constant), NT, EPS, DER, SB

Sumber: Data diolah penulis, 2017

Berdasarkan tabel di atas, didapat nilai F_{hitung} sebesar 6,181 kemudian bandingkan dengan F_{tabel} (df = regression 4, residual 19) sebesar 2,90, artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan signifikansi sebesar 0,002 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dari hasil pengujian di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel DER, EPS, suku bunga dan nilai tukar dengan harga saham.

Pembahasan

Pengaruh DER (X_1) Secara Parsial Terhadap Harga Saham (Y) MYOR

Dari hasil uji statistik (uji t) pada Tabel 5 menunjukkan bahwa secara parsial DER tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. Ini berarti setiap DER menurun tidak membuat harga saham yang ditawarkan kepada publik akan ikut menurun dan sebaliknya. Jika dilihat pada perkembangan DER MYOR tidak melebihi angka 200% dalam setiap triwulannya, dan nilai rasio DER setiap triwulan pada MYOR mengalami fluktuatif namun pada tahun 2015 sampai dengan 2016 tingkat rasio DER cenderung mengalami penurunan meskipun penurunannya tidak begitu signifikan, artinya bahwa perusahaan dalam memenuhi komposisi aktivasinya masih mengandalkan pinjaman dari pihak lain dalam bentuk hutang, tetapi dalam praktiknya pula perusahaan melakukan kebijakan dalam mengurangi komposisi penggunaan hutang untuk meminimalisir beban bunga yang besar yang akan berdampak pada laba bersih yang akan diperoleh oleh perusahaan. Sehingga hasil ini mengindikasikan bahwa investor tidak terlalu mempertimbangkan rasio hutang perusahaan dalam melakukan investasi pada perusahaan PT. Mayora Indah, Tbk, rasio hutang tidak dijadikan sebagai penghambat atau pemicu minat dari investor untuk membeli saham perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nurfadillah (2011) dan Elzadora (2009) yang menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh EPS (X_2) Secara Parsial Terhadap Harga Saham (Y) MYOR

Dari hasil uji statistik (uji t) pada Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa secara parsial EPS berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa *Earning Per Share* (EPS) sebagai keuntungan per lembar atas kepemilikan saham mempengaruhi harga saham MYOR. Hal tersebut sejalan dengan teori yang ada yaitu apabila EPS meningkat maka harga saham akan meningkat, karena investor lebih tertarik membeli saham yang memberikan keuntungan yang besar, EPS yang besar menunjukkan bahwa laba yang diterima oleh perusahaan juga besar sehingga dapat dinilai bahwa perusahaan tersebut kondisi finansialnya baik. Hasil penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfadillah (2011) dan Sitio dkk (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Suku Bunga (X_3) Terhadap Harga Saham (Y) MYOR

Dari hasil uji statistik (uji t) pada Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa secara parsial suku bunga tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan suku bunga tidak akan berdampak pada perubahan harga saham perusahaan MYOR. Kebijakan dalam menaikkan atau menurunkan suku bunga merupakan kebijakan

pemerintah dalam menyeimbangkan laju inflasi. Suku bunga berkaitan dengan pinjaman yang dilakukan perusahaan kepada pihak perbankan untuk menambah modalnya. Berdasarkan teori, suku bunga dan harga saham ini memiliki hubungan yang bertolak belakang. Apabila suku bunga meningkat maka beban bunga yang dikeluarkan oleh perusahaan akan besar. PT. Mayora Indah, Tbk ini sepanjang tahun 2011 sampai dengan 2016 komposisi hutang kepada pihak asing mengalami fluktuatif namun pada tahun 2015 sampai dengan 2016 perusahaan cenderung menurunkan tingkat rasio hutang tersebut meskipun penurunannya tidak terlalu signifikan, hal ini merupakan kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengelola dan meminimalisir beban bunga yang besar jika pada sewaktu-waktu Bank Indonesia menaikkan tingkat suku bunga. Sehingga perusahaan tetap mendapatkan laba bersih yang sesuai dengan target yang diharapkan. Penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Amperaningrum dan Agung (2011) serta Sholihah (2014) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Nilai Tukar (X_4) Terhadap Harga Saham (Y) MYOR

Dari hasil uji statistik (uji t) pada Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa secara parsial nilai tukar tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan teori yang berlaku, apabila nilai tukar terapresiasi maka harga saham akan meningkat karena membuat emiten di pasar modal yang memiliki hutang dalam bentuk USD beban yang dikeluarkan akan lebih kecil saat melunasi kewajibannya sehingga margin keuntungan dan harga sahamnya meningkat. Beberapa tahun terakhir ini nilai tukar (USD/IDR) cenderung mengalami peningkatan dalam artian mata uang rupiah melemah dan mata uang asing khususnya USD menguat hal ini diakibatkan karena melebarnya defisit transaksi berjalan dan menurunnya surplus modal dan finansial menyebabkan Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) mengalami defisit. Dengan kondisi seperti ini, perusahaan rentan mengalami selisih kurs yang mengakibatkan merosotnya laba bersih yang diperoleh perusahaan. Ketidakstabilan nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang rupiah dapat memberikan dampak ketidakpastian terhadap biaya produksi dan dalam penetapan harga jual produk. Hal ini menunjukkan bahwa kurs dolar Amerika terhadap rupiah tidak berpengaruh, artinya apabila dolar Amerika menguat dan melemah tidak akan mengakibatkan perubahan terhadap harga saham. Penelitian ini juga searah dengan penelitian yang dilakukan Maryanne (2009) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara nilai tukar rupiah terhadap harga saham.

Pengaruh DER (X_1), EPS (X_2), Suku Bunga (X_3), dan Nilai Tukar (X_4) Secara Simultan Terhadap Harga Saham (Y) MYOR

Pada hasil tabel 4 menunjukkan bahwa *R Square* sebesar 0,565 atau 56,5% yang berarti persentase sumbangan pengaruh variabel independen yang terdiri dari variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), suku bunga (BI Rate), dan nilai tukar (USD/IDR) sebesar 56,5%, sementara sisanya yaitu sebesar 43,5% diduga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham yang tidak diteliti seperti faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi harga saham suatu perusahaan. Faktor internal tersebut mencakup pengumuman tentang pemasaran, laporan produksi, perubahan harga, dan laporan penjualan, pengumuman pendanaan, pengumuman badan direksi manajemen, pengumuman investasi, pengumuman ketenagakerjaan, pengumuman laporan keuangan yang dilihat dari DPS, PER, NPM dan ROA. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham mencakup tingkat inflasi, dimana MYOR ini rentan terhadap peningkatan laju inflasi karena bahan baku yang digunakan untuk proses produksi masih banyak menggunakan bahan baku impor sehingga beban produksi perusahaan akan meningkat karena inflasi akan cenderung menaikkan biaya produksi di perusahaan, sehingga margin keuntungan perusahaan menjadi lebih rendah. Dampak lanjutan dari hal ini adalah menjadikan harga saham di bursa menjadi turun. Apabila hal ini dialami oleh banyak perusahaan di pasar modal maka kinerja IHSG akan menurun. Selain itu faktor eksternal lainnya yaitu, seperti pengumuman hukum, pengumuman industri sekuritas, gejolak politik dalam negeri, dan berbagai isu baik dari dalam maupun luar negeri.

Hasil penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardaningtyas (2014) menyimpulkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), suku bunga, dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Untuk variabel mikroekonomi menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai variabel independen pertama (X_1) selama periode penelitian yaitu sebesar 144,73% dan nilai rata-rata log10 dari *Earning Per Share* (EPS) sebagai variabel independen kedua (X_2) selama periode penelitian yaitu sebesar 2,5333 atau Rp. 341,43. Sedangkan untuk variabel makroekonomi didapatkan nilai rata-rata suku bunga sebagai variabel independen ketiga (X_3) sebesar 6,7604% dan nilai rata-rata log10 dari nilai tukar sebagai variabel independen keempat (X_4) sebesar 4,0512 atau Rp. 11.251,23. Untuk nilai rata-rata log10 dari harga saham sebagai variabel dependen (Y) selama periode penelitian yaitu sebesar 4,3028 atau Rp. 20.081,68.
2. Secara parsial *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. Dapat diartikan bahwa setiap DER menurun tidak membuat harga saham yang ditawarkan kepada publik akan ikut menurun dan sebaliknya apabila DER meningkat maka harga saham juga akan ikut meningkat. Hal ini karena rasio atas hutang tidak terlalu berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Secara parsial *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham. Dapat diartikan bahwa setiap EPS meningkat membuat harga saham yang ditawarkan kepada publik akan ikut meningkat dan sebaliknya apabila EPS menurun maka harga saham akan menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa *Earning Per Share* (EPS) sebagai keuntungan per lembar atas kepemilikan saham mempengaruhi harga saham MYOR. Secara parsial suku bunga tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. Dapat diartikan bahwa setiap suku bunga meningkat tidak akan mempengaruhi pergerakan naik turunnya harga saham. Secara parsial nilai tukar tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. Dapat diartikan bahwa setiap nilai tukar (USD/IDR) mengalami apresiasi/depresiasi maka tidak akan mengakibatkan perubahan pada harga saham. PT. Mayora Indah, Tbk rentan terhadap risiko fluktuasi nilai tukar sehingga tidak jarang mengalami selisih kurs tetapi dengan penerimaan ekspor yang besar akan meningkatkan nilai perusahaan dan kerugian selisih kurs akibat dari pinjaman dalam bentuk mata uang asing khususnya USD akan lebih *tercover*.
3. Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, suku bunga (BI Rate) dan nilai tukar (USD/IDR) terhadap variabel dependen harga saham. Dalam penelitian ini diperoleh nilai R Square sebesar 56,5% yang secara simultan dipengaruhi oleh variabel-variabel yang diteliti, dan sisanya sebesar 43,5% diduga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham yang tidak diteliti seperti faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi harga saham suatu perusahaan.

Daftar Pustaka

Amperaningrum, I. dan Agung, R.S. (2011), Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Mata Uang dan Tingkat Inflasi Terhadap Perubahan Harga Saham Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal ISSN: 1858-2559*, Vol.4, Oktober 2011.

- Azis, M. Mintarti, S. dan Nadir M. (2015), *Manajemen Investasi: Fundamental, Teknik, Perilaku Investor dan Return Saham*, Edisi 1, Cetakan 1, Yogyakarta: Deepublish.
- Elzadora, R. (2009), Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Ekonomi Terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi pada indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2003-2007), *Jurnal Skripsi*, Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Hardaningtyas, P. (2014), Pengaruh Fundamental Mikro Makro Terhadap Harga Saham Perusahaan Semen Go Public. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya, Vol.3, No.10, 2014.
- Maryanne, D.M.D. (2009), Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI, Volume Perdagangan Saham, Inflasi, dan Beta Saham Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007). *Jurnal Tesis*, Jurusan Manajemen, Universitas Diponegoro Semarang.
- Nurfadillah, M. (2011), Analisis Pengaruh Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, dan Return On Equity Terhadap Harga Saham PT. Unilever Indonesia Tbk. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, STIE Muhammadiyah Samarinda, Vol.12, No.1, April 2011.
- Purnamawati, I.G.A. dan Werastuti, D.N.S. (2013), Faktor Fundamental Ekonomi Makro Terhadap Harga Saham LQ45. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Ganesha, Vol.17, No.2, Mei 2013, Hal.211-219.
- Sholihah, M. (2014), Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Jasa Perhotelan dan Pariwisata Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Skripsi*, Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sitio, D. Dzulkirom, M. dan Husaini, A. (2013), Pengaruh Fundamental Terhadap Harga Saham. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol.1, No.2, April 2013.